MENEMUKAN JATIDIRI KRISTIANI DI KALANGAN SASTRAWAN

beriman dalam berkesenian

GREGORIUS BUDI SUBANAR SJ – PAUL DASS SJ

Pengantar

Bagi seorang seniman sebagai pelaku budaya, dunia seni merupakan medan keterlibatan di mana seniman tersebut mengekspresikan kebenaran nilai yang ditemukan dan diyakininya melalui medium tertentu menurut tata kerja dan kaidah keindahan yang berlaku dalam masing-masing bidang seni. Sebagai warga dunia, seorang seniman meyakini nilai universal yang menjadi kerangka acuan dari karyanya. Di samping itu lokalitas lingkup masyarakat tempat tinggalnya akan menyumbang corak tersendiri bagi karyanya. Masih ditambah dengan kedudukannya sebagai orang beriman mau tak mau ada sebuah kerangka khusus yang menjadi cara pandang dari orang yang bersangkutan. Dalam proses kreatifnya ketiga hal di atas ikut berpengaruh dalam diri sang seniman sebagaimana akan tercermin pada hasil karyanya.

Keluasan lingkup dunia seni yang meliputi seni pentas, seni rupa, seni sastra, seni bangunan (arsitektur), seni musik, memberi berbagai kemungkinan untuk menelusuri pengaruh unsur-unsur di atas dalam karya seni seseorang. Belum lagi kalau memperhatikan pengaruh berbagai aliran dari masing-masing bidang. Jika semua dirangkum akan menjadi semakin rumit tinjauannya. Tulisan berikut ini tidak berpretensi merangkum semuanya, tapi bertolak dari realitas konkret yang digeluti

seorang seniman. Tulisan ini justru mau berangkat dari sharing pengalaman dan pandangan-pandangan seniman berkaitan dengan pergulatan dalam tegangan antara keterlibatannya dalam karya dengan penghayatan imannya. Topiknya dibatasi pada dunia sastra dan teater yang tak terpisahkan dari dunia sastra. Untuk menghimpun bahan yang mendasari tulisan ini, penulis menghubungi beberapa seniman sebagai pelaku budaya dan pengamat/kritikus seni sebagai pemikir budaya. Inilah perumusan hasil pembicaraan bersama Linus Suryadi, Ag. (penyair), Landung Simatupang (dramawan dan penyair), Bakdi Soemanto (kolumnis, cerpenis dan kritikus sastra) dan Y.B. Mangunwijaya (novelis).

Tradisi yang dihidupi

Dalam berkarya, para sastrawan tidaklah begitu saja menuangkan inspirasinya yang datang tiba-tiba, seakan bertolak dari sebuah ruang kosong yang kemudian memenuhi diri mereka. Bagi Linus Suryadi, Ag. – penyair Yogya yang menjadi populer berkat prosa liriknya *Pengakuan Pariyem* – Octavio Paz, penyair dan diplomat Mexico, dan sejumlah penyair Amerika Latin lainnya seperti Gabriel Garcia Marquez, Pablo Neruda, merupakan teman dialog dalam karya kepenyairannya. Dialog yang dilakukan dengan membaca karya-karya mereka membantunya untuk merumuskan diri dalam status kepenyairannya, sekaligus memberi inspirasi bagi karya-karyanya sebagaimana dapat ditemukan dalam beberapa puisinya dalam antologi *Sembilu*[1] dan antologi *Ambang*[2] yang bersama para penyair lainnya menyuarakan sikap kritis terhadap perubahan sosial. Linus mengakui bahwa dalam sastra pembebasan tersebut terdapat nilai tertentu yang telah diakui secara luas sebagaimana terbukti pada hadiah Nobel bidang Kesusasteraan bagi orang-orang tersebut, Gabriel Garcia Marquez (1982), Pablo Neruda (1971), dan Gabriela Mistral (1945). Karya-karya mereka itu memiliki kekhasan tersendiri yakni bertemunya tradisi kristianitas yang dibawa oleh bangsa Spanyol dan Portugis dengan kebudayaan Indian yang kemudian membentuk tradisi pada kebudayaan bangsa-bangsa Amerika Latin. Di dalamnya ditemukan konsep pembebasan bahwa manusia itu mempunyai kemerdekaan yakni kebebasan untuk berpikir dan mengembangkan daya cipta. Linus berpandangan bahwa hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat relevan untuk etika pembebasan abad mendatang.

Searah dengan sastra pembebasan Amerika Latin – dalam arti pembebasan dari kungkungan sosial, ekonomi, politik yang menindas – pada

tahapnya sekarang, Linus merumuskan konsep sastra yang dimilikinya sebagai sastra pembebasan dengan horison paham kristianitas, budhisme dan 'agama sangkan paran' (agama asli yang mengimani asal dan tujuan hidup) yang lebih berwarna spiritual, religius. Konsep tersebut muncul sebagai antitesa atas apa yang disebutnya sebagai konsep sastra kutukan yang diwarnai oleh kepastian dogmatis dan fundamentalis, pendefinisian atas gejala yang ditemukan dari pengamatannya terhadap dunia puisi Indonesia yang antara lain membuahkan antologi puisi penyair Indonesia dari seluruh angkatan sastra Indonesia modern.[3]

Bagi Landung Simatupang – dramawan sekaligus penyair Yogya yang dua tahun terakhir ini mencipta *Introspeksi,* musikalisasi Kisah Sengsara Yesus Kristus sebagai sebuah tradisi pementasan untuk Renungan Paskah – sejumlah penulis naskah drama seperti Hella S. Haasse, Samuel Becket, Bertold Brecht, H. Ibsen dan yang lain, menjadi kawan bicara yang karyanya perlu diinterpretasikan kembali. Landung memang lebih banyak berkarya dengan menggunakan naskah-naskah terjemahan. Sebelumnya ia bermula dengan naskah cerita lucu yang dibuatnya sendiri. Pengalaman di masyarakat pedesaan melalui lembaga penelitian sewaktu mahasiswa, membuatnya mulai menggeluti tema-tema serius tentang kemanusiaan. Satu hal yang dirasanya menguntungkan dengan karya-karya terjemahan adalah titik pijaknya yang jelas yakni nilai kristianitas sebagaimana ada dalam Injil, menghargai terhadap nilai kemanusiaan. Karenanya Landung bisa mengerti mengapa sejumlah sutradara sama sekali tidak mau mementaskan karya terjemahan.

Rama Y.B. Mangunwijaya – yang terkenal dengan berbagai novelnya – mengaku mulai menulis novel setelah melihat bahwa Marga T. yang dengan cerita bersambungnya di surat kabar berhasil menarik minat banyak orang. Dalam perbandingan dengan novel yang dapat menjangkau publik yang luas dengan isi yang lebih mudah dicerna, esay-esay yang dibuatnya sejak tahun 1968 dirasa hanya menjangkau lingkup pembaca terbatas karena membutuhkan tingkat kemampuan tertentu untuk mencernanya. Karenanya Rama Mangun kemudian masuk ke dalam tradisi dongeng yang banyak digemari. Ia merasa berhutang budi pada Multatuli – karya Multatuli *Max Havelaar* sudah dibacanya sejak usia 17 tahun. Ide dan gaya penulisan novelnya pertama kali mengambil inspirasi dari gaya Multatuli yang menggunakan teknik melihat dari 2 sisi: kadang-kadang aku yang berperan, kadang-kadang berupa cerita. Dalam mengarang, Rama Mangun juga merasa berguru pada H.B. Jassin lewat buku-bukunya *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik*

dan Esay.[4] Ketika telah mulai menulis ia makin mengembangkan diri dengan banyak membaca karya sastrawan-sastrawan Barat. Dalam hal ini *Sastra dan Religiositas*[5], karya yang mengupas sejumlah novel merupakan hasil karya dari usahanya tersebut.

Dalam kaitannya dengan sastra, Bakdi Soemanto – dosen Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada dan Sanata Dharma sekaligus kritikus sastra, cerpenis dan kolumnis – melihat bahwa di Indonesia ada dua aliran sastra yakni sastra Barat dan sastra Timur. Jaman Kerajaan-kerajaan Hindu, Budha dan Mataram, para kawi dan pujangga menghasilkan karya-karya sastra Timur. Namun pendidikan warisan Belanda membawa pada perkenalan dengan sastra Barat yang terus berlangsung sampai sekarang serta tampak menjadi lebih dominan. Bagi Bakdi Soemanto nama dan karya sastrawan Barat klasik dan modern banyak menjadi acuannya. Dari William Shakespeare sampai dengan Samuel Becket dengan *Waiting for Godot*-nya, dan masih banyak sastrawan modern yang lain. Dalam karya para sastrawan tersebut terungkap latar belakang cara berpikirnya apakah bertolak dari pandangan yang realistik atau dari pandangan radikal eksistensial. Sebagai gambaran untuk memahami hal tersebut antara lain dapat dilihat pada *Sastra dan Religiositas.*

Mencari dan Menemukan Makna: Pergumulan dalam Penafsiran

Usaha untuk menemukan dan memberi makna sebuah karya merupakan suatu usaha penafsiran. Hal ini dapat berlangsung baik berupa pembacaan kembali atas naskah-naskah yang sudah ada ataupun dengan mencipta yang baru. Bakdi Soemanto memiliki sebuah pengalaman yang masih tergores sampai sekarang yakni ketika ia bersama seorang imam menguji sebuah skripsi mahasiswa yang mengkaji karya *Waiting for Godot*-nya Samuel Becket. Bakdi Soemanto terpaksa berdebat sendiri dengan penguji yang imam karena imam tersebut yang tidak melihat usaha pengarang untuk mengangkat nilai kesetiaan menanti dalam ketidakpastian yang berkepanjangan sebagai bermakna religius yang mendalam. Memang dalam karya tersebut beberapa kali disebut nama Yesus dalam situasi komis. Secara obyektif menafsir *Waiting for Godot* memang sering mendatangkan kesulitan tersendiri.[6] Melalui pengalamannya Bakdi Soemanto mengajukan pertanyaan: harus sudah dalam garis yang sedemikian pastikah seseorang boleh bertafsir? Memang dalam bertafsir ada kaidah dan cara kerja tertentu yang perlu diper-

hatikan tapi dirasa, tampaknya dalam kalangan gereja resmi ada kecenderungan ke arah sebuah kepastian yang mematikan karena tidak memberi tempat leluasa bagi usaha interpretasi. Dengan demikian sepertinya tidak memberi tempat untuk mengalami keterombang-ambingan dalam mencari, serta menggantinya dengan kepastian atas nama iman. Padahal di lain pihak, dalam kalangan sastrawan, warna mencari dan menemukan sesuatu atas pengalaman hidup serta menuangkannya dalam karya tampak demikian dominan.

Dalam penghayatan diri sebagai umat beriman – bagian dari jemaat yang ada di bawah tuntunan seorang pastor – sekaligus seorang sastrawan, Bakdi Soemanto senantiasa memiliki pertanyaan dasar yang tiap kali membawa dalam posisi terjepit, selalu ada dalam tegangan ketika bertanya: **Bagaimana saya harus menghadirkanMu**? Tidak melulu dalam lingkup sempit yang homogen, tidak selalu berada dalam perasaan superior – memiliki keutamaan dan keunggulan lebih dari yang lain – tapi dalam keluasan yang mengatasi batas etnik, agama, dan batas-batas lain, sekaligus membawakan keprihatinan dasariah yang sama – cinta kasih, penghargaan terhadap nilai kemanusiaan, menegakkan nilai kebenaran – dengan segala ragam perwujudannya. Demikian luasnya wilayah ini, dan banyaknya kemungkinan yang tersedia, bahkan juga dapat dikatakan tidak memiliki kepastian yang sudah tetap satu.

Pencarian dan jawab atas hal tersebut diwujudkan entah melalui tulisan-tulisan cerpen, esay, puisi atau pun juga melalui pembicaraan-pembicaraan kritis atas karya sastra, apresiasi terhadap karya seni – film misalnya – maupun juga kritis terhadap berbagai gejala. Dengan keterlibatan semacam itu satu hal yang sebenarnya berlangsung adalah interpretasi. Dalam hal ini kepekaan menangkap dan mengungkap nilai yang tersembunyi tanpa harus mengacu pada kerangka yang secara eksplisit pasti (dogmatis) sangat diperlukan.

Sebuah pencarian yang tampaknya tidak pernah selesai juga tercermin dalam pengalaman Linus. Dalam fasenya saat ini, Linus merumuskan sastranya adalah sastra pembebasan dengan warna spiritual, religius dengan horison paham kristianitas, budhisme dan 'agama sangkan paran'. Linus mengaku dalam lingkup pergaulannya di kalangan seniman, pengolahan batin sebagai seniman tidak banyak terjadi sehingga pergaulannya lebih pada hal-hal yang ada di lapis permukaan. Hanya dalam lingkungan terbatas Linus merasa pengolahan diri dapat berlangsung. Pada suatu fase kepengarangannya, ia juga merasa terasing dari lingkungan masyarakatnya. Ketika lepas dari keterasingan tersebut, Linus sampai pada kesimpulan untuk masuk dalam lingkungan yang

sehari-hari dihadapinya. Periode ini kemudian menghasilkan prosa lirik *Pengakuan Pariyem* yang sarat dengan pandangan tradisional masyarakat Jawa.

Sebenarnya dalam kedudukannya sebagai seorang Katolik yang mempunyai keyakinan dan norma-normanya tersendiri, Linus mengalami tegangan yang berkaitan dengan norma moralitas, dan tuntutan praktis keseharian lainnya. Ketegangan yang dirasa merupakan tegangan antara keyakinan iman dengan pandangan yang diwarnai oleh keyakinan tradisi yang dihayatinya. Keyakinan dan penghayatan tradisi nenek moyang itu terjadi melalui proses pencarian yang banyak membawanya pada pergaulan dengan orang-orang yang memberi perhatian pada hal-hal yang meta-fisik, meta-empirik. Dalam pengalaman tersebut, Linus banyak mengacu pada 'sangkan paran' (yang menjadi asal dan tujuan hidup) sebagai orientasinya. Pengalaman ini memberi corak tersendiri dalam karyanya.[7] Linus mengakui bahwa pendidikan kristianitas yang telah diterimanya sejak kecil timbul tenggelam di dalam horison tradisi nenek moyang yang sedemikian kental. Karenanya konsep sastra pembebasan yang diyakininya ada di dalam horison paham kristianitas, budhisme dan 'agama sangkan paran'.

Terhadap Linus yang menuangkan pergulatannya dalam berbagai karyanya, Bakdi Soemanto memberi komentar berikut:

> ... Keluguan Linus adalah keluguan dalam arti yang sederhana lagi. Keluguan yang selugu-lugunya, tanpa keinginan mau menonjok, tanpa kehendak mau menelanjangi. Sebaliknya justru, Linus membiarkan dirinya ditelanjangi.
>
> ***
>
> Membiarkan dirinya ditelanjangi memang menarik untuk dibicarakan selanjutnya. Dalam sebuah sajak *Doa Siang* mungkin tepat untuk memberi ilustrasinya. Sajak ini menyajikan kontras yang dahsyat, semacam konflik, tapi menemukan sintesis yang menarik dalam iman. Bait pertama dan kedua menyajikan pelukisan Yohanes Pembaptis dan Santo Petrus yang kemudian menemukan kontras dalam pelukisan Maria Magdala yang dikenal sebagai pelacur yang dibiarkan mengurapi dan akhirnya diurapi Yesus. Yohanes Pembaptis dan Petrus nampak sangat suci, dan Maria Magdala nampak kotor, jorok dan menjijikkan. Tapi di mata Yesus, karena iman mereka, sama saja. Maka bagi Linus, Maria Magdala pilihan idolanya.
>
> Bait ketiga dan keempat menunjukkan hal itu.
>
> **Tapi seperti Maria Magdala**
> **Yang kumuh anggur bimbang**

Hambur total di ranjang
Menampung gairah pria kehilangan

Sambil kungkum di bendungan
Kualunkan Maskumambang
Ibundaku Sang Perawan
Kaudengarkah gayaku bersembahyang?

Linus agaknya tak hanya membiarkan dirinya ditelanjangi, dia bahkan menelanjangi dirinya sendiri. Sebagai seorang yang menyandang nama Agustinus, Linus datang dari keluarga Katolik yang giat ke Gereja. Tapi Linus sendiri? Apakah ini artinya dia seorang abangan? Mungkin dari kacamata pastoral begitu. Linus perlu digiring-giring agar kembali ke kawanan domba dan beramai-ramai ke Gereja setiap Minggu. Namun demikian, bagaimana kalau justru di bendungan dia menemukan tempat berdialog dengan Bunda Maria? Iman barangkali memang misteri, yang tak hanya nyata dalam doa di Gereja, tapi juga bahkan di kubangan.[8]

Kegelisahan Landung lain lagi. Dalam dunia teater yang digumulinya, Landung juga merasakan suatu ketegangan. Ia mengalami ketegangannya dalam 2 ekstrem yakni yang menyangkut hal profan, dan yang menyangkut pergulatan religius. Yang menyangkut pergulatan religius sifatnya lebih permenungan ke dalam. Yang dimaksudkan Landung adalah usahanya yang senantiasa berusaha menarik padanan dengan diri Yesus. "Kalau Yesus berani berbuat begitu, aku ngapain. Kalau dia bisa begitu, aku buat apa?" Sedangkan yang bersifat profan adalah kegelisahannya dalam keprihatinan terhadap masalah sosial politik. Ekspresi atas pergulatan tersebut antara lain tertuang dalam *Introspeksi II*. Dalam karyanya tersebut ada dua setting kehidupan yang diketengahkan yakni kehidupan jaman Yesus, dan kehidupan jaman sekarang yang lebih menyangkut nasib orang lemah dan tersingkir yang tak dipedulikan orang. Dalam penggarapannya antara lain disertakan pula dialog tiga Yudas yang berapologi dalam perkara penyaliban Yesus. Dialog tersebut merupakan refleksi dan pengentalan dari keprihatinannya atas situasi aktual kehidupan menggereja. (Lihat "Siapa Yudas itu?" dalam *Busos* No. 206, Th. XXII, 1993, hal 44-49). Dalam perumusannya tentang beriman Landung mengibaratkan bahwa dengan beriman ia merasa tinggal dalam rumah kecil yang membingkainya. Pada suatu saat, ketika ia gelisah dalam rumah kecilnya, ia akan menjelajah rumah besar, di luar lingkup imannya. Demikian tiap kali tegangan berlangsung.

Dalam tegangan berulang yang tiap kali kembali ini, Landung merasai bahwa gerak yang dialaminya bukan sebagai gerak sirkular yang tiap kali kembali, tetapi gerak spiral yang makin lama makin ke dalam dan memusat. Dinamika tersebut muncul karena adanya semacam sensitivitas dalam dirinya sebagai seorang seniman yang terlibat dalam bidangnya. Sensitivitas yang ada dalam jiwanya tersebut memunculkan suatu kekritisan. Bagi Landung kekritisan ini sebenarnya dimaksud untuk menjaga 'api' dalam dirinya, untuk mengadakan pengerasan terhadap diri sendiri. Ekspresi yang mengungkapkan kekritisannya seringkali dirasa aneh oleh orang lain khususnya mereka yang mapan dalam menghayati keagamaan.

Ketegangan yang dirasa dalam kegiatannya berteater tidak hanya berkaitan dalam masalah isi, tetapi juga dalam kaitannya dengan bentuk teater yang digelutinya. Pada masa di mana keterlibatan terasa sedemikian total, Landung merasa lebur di dalamnya dan menjadi produktif. Kesadaran dalam berteater mengajarkan bahwa manusia punya tubuh, menguasai ruang, menguasai waktu. Manusia juga memiliki imajinasi. Semuanya itu luluh dalam otentisitas pengalaman batin. Tapi pengalaman batin saja tidak cukup. Ia butuh ekspresi, visualisasi. Ketika otentisitas pengalaman batin tersebut tervisualkan, di sinilah lalu terwujud 'sabda menjadi daging'. Dengan keyakinan bahwa dalam berteater itu 'sabda menjadi daging', Landung bergumul dan mencoba merasul lewat media teater. Landung berpandangan bahwa nilai kebenaran dan keindahan dalam teater tidak hanya ditemukan di atas pentas dalam lakon yang disuguhkan – sebagaimana menjadi pandangan penonton dan para kritisi. Nilai kebenaran dan keindahan ada dalam seluruh proses yakni sejak awal pembentukan kelompok. Dalam komunitas kecil di mana para pemain dan awak panggung yang lain terlibat itulah nilai kebenaran dan keindahan terjelma. Tetapi dapat juga terjadi bahwa dalam aktivitas berteaternya, daging itu tidak tertemukan. Dalam situasi tersebut, Landung berhenti sejenak dari aktivitasnya. Dengan demikian dalam kegiatan berteater ada pula masa di mana Landung menarik diri dan mempertanyakan kembali.

Keprihatinan Y.B. Mangunwijaya terolah dan terumuskan dalam berbagai novelnya. Rama Mangun mengaku bahwa novel-novelnya merupakan sebagian potret dari bangsa Indonesia. Di dalam gambar besar bangsa Indonesia yang sukses, dia tampilkan pula adanya masalah. Dalam novel *Burung-burung Rantau*, yang berkisah tentang keluarga Letjen Wiranto beranak pinak yang bergulat dengan profesinya masing-masing, Y.B Mangunwijaya mengajukan masalah. Masalah bangsa

yang harus ke luar dari kebangsaannya yang sempit untuk lebih mendunia tanpa kehilangan identitasnya; masalah kaum kalah yang dihadirkan lewat masyarakat kumuh yang dilayani Netti, tokoh protagonis dalam novel tersebut. *Rama Rahadi,* yang berkisah tentang seorang imam yang bergulat untuk setia dengan imamatnya, dengan simbolik khas katolik, menggambarkan generasi transisi yang mencari kebenaran dengan keragu-raguannya. Keragu-raguan tersebut adalah sebentuk cinta kepada kebenaran. Di sebalik hal tersebut ada keyakinan bahwa orang yang cinta kebenaran mesti melalui krisis keragu-raguan. *Durga Umayi*, yang berkisah tentang perjuangan dari jaman revolusi sampai selepas kemerdekaan, membuat tinjauan atas rakyat kecil, keadilan dan korupsi. Gaya penceritaannya menggunakan gaya dalang yang bertutur dalam pertunjukan wayang. *Burung-burung Manyar*, yang berkisah tentang percintaan seorang anak keturunan KNIL dan wanita pribumi, mempermasalahkan apa itu kebaikan dan kejahatan, siapa kawan dan siapa lawan. *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*, yang berkisah tentang keluarga di pedalaman, berbicara tentang orang-orang kecil yang terkalahkan. Cerita tersebut bertolak dari penelitian manuskrip di Leiden.[9] Dengan demikian melalui novel-novelnya, Rama Mangun selalu mempertanyakan, mengusik dengan pertanyaan-pertanyaan sehingga sering terasa tidak mengenakkan. Dan semuanya ditampilkan secara simbolik, dalam metafor-metafor. Bahkan susunan kalimatnya yang panjang-panjang yang menjadi salah satu kekhasan novelnya pun menjadi cermin betapa kompleksnya permasalahan yang ditampilkan itu.

Sebagai imam, Rama Mangun mengalihkan tugas pewartaannya ke dalam bentuk tulisan melalui media massa. Dalam hal ini Rama Mangun merasa beruntung karena pembesarnya memberi kesempatan untuk berkarya di luar institusi gereja. Dalam karyanya ada dua bidang yang dimasuki yakni hadir di tengah orang kecil serta menulis. Yang berkaitan dengan menulis, Rama Mangun telah memasuki wilayah yang digemari orang yakni tradisi cerita. Dalam karyanya di bidang ini usaha yang dilakukan adalah mengetengahkan ajakan untuk mencari kebenaran, tidak dengan mempromosikan agama (to have religion) tetapi mengembangkan religiositas (being religious). Dengan caranya sendiri Rama Mangun telah mewujudkan keprihatinannya untuk mengeksplisitkan nilai-nilai religius yang setiap kali mencari nilai-nilai kebenaran dan memperjuangkannya. Usaha tersebut didasarkan pada keyakinan akan Yesus yang bersabda, "Akulah jalan, kebenaran, dan hidup".

Menarik beberapa simpul

Dari berbagai pengalaman sastrawan sebagaimana terungkap di atas, ada beberapa hal yang coba kami tarik dalam kaitannya dengan penghayatan iman. Pertama berkaitan dengan dinamika berkeseniannya sendiri. Dinamika berkesenian merupakan suatu dinamika penafsiran terhadap hidup dan realitas yang dilihat dan dialaminya. Penafsiran tersebut diwujudkan dalam karya seni. Perwujudan tersebut sekaligus mengungkap sensitivitas dan hidup seni dari pelakunya. Dengan demikian jelas bahwa yang terungkap itu tidak hanya realitas di luar diri, tapi juga diri sang seniman. Jadi realitas yang ditampilkan dalam karyanya sekaligus juga pengungkapan diri. Dengan kata lain, hasil proses kreatifnya sekaligus mencerminkan pelakunya: hidupnya, nilai-nilainya, prasangka-prasangkanya, keprihatinan-keprihatinannya, hasratnya dan juga imannya.

Dalam karya yang sekaligus merupakan pengungkapan diri dapat ditemukan apa yang mendorong dan membimbingnya untuk berkarya. Bagi seorang seniman Kristen, sebagaimana jelas diperoleh dari hasil pembicaraan dan dapat ditemukan dalam benda maupun pertunjukan yang ditampilkan, faktor-faktor yang mendorong dan membimbingnya dari fantasi kemudian terwujud dalam. karya seninya beberapa nilai dapat disebut: pembebasan, penghargaan terhadap kemanusiaan, mencari dan menemukan kebenaran, cinta kasih. Hal-hal tersebut bukanlah sesuatu yang abstrak. Dari segi bahan dan bentuknya, yakni karya seninya, adalah sesuatu yang konkret. Ada cerita, karakter, plot, juga lukisan, tarian atau patung sekali pun. Semuanya dapat dilihat, disentuh, didengar, dihadapi langsung. Tidak hanya dalam bahan dan bentuknya, karya seni merupakan wujud konkret. Lebih dari itu kekonkretan yang terjelma adalah persoalan yang ada di sebalik wujud konkret karya seni itu. Dalam ungkapan Bakdi Soemanto hal ini dirumuskan dengan: **Bagaimana aku harus menghadirkanMu?**

MenghadirkanMu adalah sesuatu yang konkret, eksistensial, yakni menyangkut kehadiran Yesus Kristus. Dalam kacamata iman, tidak ada sesuatu yang lebih konkret dan lebih mendesak dari itu. Kalau sesuatu yang dasariah ini oleh Bakdi Soemanto dirumuskan sebagai pertanyaan 'bagaimana aku harus menghadirkanMu', bagi Landung hal yang sama dirumuskan dalam visi 'sabda menjadi daging'. Rama Mangun merumuskan hal ini dalam ungkapannya mewujudkan visi Yesus sendiri yang bersabda, "Akulah jalan, kebenaran dan hidup". Sedangkan dalam pergulatan Linus sesuatu yang dasariah ini ditemukan pada kerangkanya

yang berorientasi pada asal dan tujuan hidup ('sangkan paran'). Di dalam rumusan yang mendasar itu terwujudlah iman para sastrawan.

Perwujudan iman, sebagaimana tertuang dalam karya para sastrawan itu, dapat dicecapi oleh para pembacanya. Dengan membaca atau dengan menyaksikan berbagai karya mereka, orang juga diajak untuk masuk dalam pengalamannya sendiri. Di sinilah fungsi sosial dari perwujudan iman para sastrawan itu terjelma. Dengan karyanya, sastrawan membantu orang lain untuk masuk dan mencecap pengalamannya sendiri karena dalam proses interpretasi sang pembaca juga ikut melibatkan diri dengan pengalaman dan pandangannya.

Bagi sastrawan sendiri, dengan menanyakan 'bagaimana aku harus menghadirkanMu' persoalan kembali diarahkan kepada diri mereka: siapakah **aku** yang harus menghadirkanMu. 'Aku' yang membawa segala macam kepastian dan keraguan, dalam proses berkesenian berusaha menafsir dan menyatakan realitas seperti adanya. Tetapi sekaligus aku dengan segala kepastian dan keraguan, pencarian dan penemuan, baik dari diriku, lingkunganku, duniaku, prasangkaku ikut ditafsir. Semua ini menjadi suatu pengolahan pengalaman batin yang konkret dan tidak kunjung selesai.

Pengolahan pengalaman batin yang menafsir dan ditafsir yang tertuang dalam karya seni tersebut tidak ada sesuatu yang final, sudah jadi, sempurna sebagai suatu jawaban. Jawaban yang ada hanyalah jawaban pada tahap tertentu, yakni sebuah jawab dalam suatu karya yang dihasilkan pada suatu saat. Karya tersebut merupakan perumusan segala kepastian dan keraguan, serta merupakan tanggapan terhadap dunia dan realitas dengan segala keindahan dan keburukannya. Pada saat berikutnya, dalam karya yang lain, jawaban itu akan berubah lagi. Karenanya sebagaimana dirumuskan oleh Landung, dinamika yang dialami bukan sebuah gerak sirkular yang setiap kali kembali, tetapi gerak spiral yang makin lama makin ke dalam dan memusat. Gerak spiral tersebut merupakan penggambaran pergulatan yang tidak pernah selesai dan senantiasa tidak pernah habis tertuang dalam karya.

Proses berkarya yang tak pernah berakhir dan melibatkan keseluruhan diri yang total tersebut, pada saat yang intens dapat menjadi ibadat yang sesungguhnya. Keterlibatan ini pada saat yang intens itu merangkum totalitas pelakunya; tubuhnya, ruangnya, waktunya, imanjinasinya, hasrat hatinya, kemanusiaannya. Hal itu terjadi di mana saat keseluruhan dirinya sungguh-sungguh hadir berhadapan dengan Dia yang mau dihadirkan – Dia yang tetap ada dan abadi. Inilah ibadat yang sunguh-sungguh, suatu pemuliaan akan Dia yang menciptakan dan

membangkitkan. Akhirnya seni adalah kesungguhan manusia dalam menghadapi Allah seperti tertuang dalam *Momentum 1* yang ditulis Linus:

Di sinilah benih ke- Abadi -an aku
tanam
Di atas karang, hidup, di atas ka-
sih sayang
Di atas realita, kuyup, di atas
kumuh badan
Di sinilah benih ke -Abadi -an aku
tanam[10]

CATATAN

1. Tranggono, Indra dan Iman Budi Santosa (penyunting), *Sembilu,* Antologi Puisi 21 Penyair Yogya, Festival Kesenian Yogyakarta, 1991.
2. Soemanto, Bakdi (Pengantar), *Ambang,* Antologi Puisi dan Cerpen, Yogyakarta, Penerbit Bentang, 1992.
3. Linus Suryadi, Ag. (ed.), *Tonggak* (4 jilid), Antologi Puisi Penyair Indonesia, Jakarta, Gramedia 1987.
4. Jassin, H.B., *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esay,* Jakarta, Gunung Agung, 1954-1962.
5. Mangunwijaya, Y.B., *Sastra dan Religiositas,* Yogyakarta, Kanisius, 1988.
6. Laeuchi, Samuel, *Religion and Art in Conflict,* Philadelphia, Fortress Press, 1980, hlm. 5.
7. Lihat berbagai puisi Linus Suryadi antara lain dalam kumpulan puisi *Kembang Tunjung* dan *Rumah Panggung.* Keduanya diterbitkan oleh Penerbit Nusa Indah, Ende.
8. Bakdi Soemanto, (Kata Pengantar), dalam Linus Suryadi, Ag., Rumah Panggung, *Rumah Panggung,* Ende, Penerbit Nusa Indah, 1988.
9. Untuk berbagai komentar terhadap karya-karya Rama Mangunwijaya lihat: Esten, Mursal (ed.), *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan,* Angkasa, Bandung, 1988. Sri Rahayu Prihatmi, Th., *Dari Muchtar Lubis hingga Mangunwijaya,* Jakarta, Balai Pustaka, 1990. Sumardjo, Jakob, *Pengantar Novel Indonesia,* Bandung, Citra Aditya Bakti, 1991.
10. Linus Suryadi, Ag., *Rumah Panggung,* hlm. 128.